

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain. Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga merupakan sarana menyampaikan pendapat, maksud, gagasan, melahirkan perasaan dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadikan bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi tidak akan berjalan baik jika bahasa yang diekspresikan tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Bahasa menurut Chaer dan Agustina (2010: 11) (Hardiyanti Fitria Rukmana<sup>1</sup>, Suryadi<sup>2</sup>, dan Irma Diani<sup>3</sup>) merupakan sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa merupakan faktor penunjang tercapainya tujuan dari komunikasi. Dalam komunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur.

Komunikasi terjadi dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Salah satu aktivitas rutin yang dilakukan oleh manusia adalah proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik, terarah pada pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik (Tirtarahardja, 2010: 54). Adanya bahasa dapat mempermudah seorang guru untuk membimbing dan menyampaikan materi kepada murid dalam proses belajar mengajar itu dengan baik. Proses pembelajaran dalam kelas merupakan wujud tindak tutur seorang guru untuk memberikan pemahaman ilmu kepada muridnya. Ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yang dinamakan sebagai tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi Searle dalam Rahardi, (2003: 70). Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tuturnya (Rohmadi, 2004: 30—31). Guru saat melakukan proses pembelajaran dalam kelas, seorang guru dituntut harus mengeluarkan kemampuan bertutur yang mudah dimengerti sehingga peserta didik tersebut dapat merespon dengan baik saat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena

itu, dalam proses pembelajaran peserta didik lebih membutuhkan banyak perhatian dan pengawasan dalam bentuk tuturan dari seorang guru, sementara itu guru berperan penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Hal ini menjadi kunci utama dalam tindak tutur yang dilakukan oleh guru. Guru sebagai input atau sumber pembelajaran dari siswa, baik untuk menyampaikan ataupun membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas dan menarik kepada siswa, sehingga pada akhirnya akan tercipta kegiatan belajar yang menyenangkan di dalam kelas.

Tindak tutur merujuk pada bentuk komunikasi yang terjadi dalam interaksi verbal, di mana setiap ucapan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, interaksi ini memengaruhi dinamika kelas, keterlibatan siswa, serta efektivitas pembelajaran itu sendiri. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustin, 2004:50). Situasi ini merupakan proses terjadinya dan berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yakni penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, waktu, tempat dan situasi tertentu.

Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi dan pemahaman budaya. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial. Cara guru berkomunikasi baik dalam menyampaikan materi, memberikan umpan balik, maupun mengelola diskusi dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Masalah yang sering terjadi yaitu Keterlibatan Siswa yang Rendah, Beberapa siswa mungkin kurang terlibat dalam diskusi kelas. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi, rasa tidak percaya diri, atau kurangnya kesempatan untuk berbicara. Sebaliknya, tindak tutur siswa juga berkontribusi pada lingkungan belajar. Respons dan partisipasi siswa dalam diskusi kelas mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi, serta kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan efektif. Analisis interaksi ini dapat membantu dalam mengidentifikasi strategi pembelajaran yang paling sesuai dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan mempelajari tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kita dapat mengevaluasi bagaimana komunikasi berlangsung, menemukan

kendala yang mungkin ada, serta merumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas interaksi dalam kelas. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kurikulum, tetapi juga bagi peningkatan kompetensi guru dan siswa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Menganalisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTS Ash Habul Kahfi”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan jenis dan makna tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTS Ash Habul Kahfi.
2. Bagaimana bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTS Ash Habul Kahfi.
3. Bagaimana menganalisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTS Ash Habul Kahfi

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan peneliti ini dapat dirumuskan yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTS Ash Habul Kahfi.
2. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTS Ash Habul Kahfi.
3. Untuk mendeskripsikan Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTS Ash Habul Kahfi.

## **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang di lakukan memiliki beberapa kegunaan atau manfaat antara lain:

## **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat Menambah wawasan dalam studi pragmatik, khususnya terkait tindak tutur dalam interaksi pendidikan.
- b. Memberikan gambaran tentang jenis-jenis tindak tutur yang sering digunakan oleh guru dan siswa, seperti tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, Membantu memahami pola komunikasi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- b. Memberikan wawasan tentang cara memberikan instruksi, klarifikasi, dan umpan balik yang lebih baik kepada siswa.
- c. Bagi peneliti, Menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur dalam konteks pendidikan.
- d. Dapat dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai pendekatan linguistik dan pendidikan.
- e. Bagi siswa, Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dengan guru.
- f. Membantu siswa memahami pentingnya berkomunikasi dengan baik dan sesuai konteks dalam pembelajaran.